

Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Penyusunan Program BK dan RPLBK di MGBK SMA SMK Brebes

Hanung Sudibyo¹, M Arif Budiman S², Ajeng Regita Cahyani³, Yovy Lucky Tifano⁴,
Diva Rizqy Utami⁵, Khaerul Hamam⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pancasakti Tegal

Email : hanung_sudibyo@upstegal.ac.id

Abstract

Program bimbingan dan konseling memberikan layanan yang terintegrasi dengan program pengembangan semua aspek hidup peserta didik/konseli di sekolah. Bimbingan dan konseling di SMA SMK diupayakan untuk mengidentifikasi kebutuhan bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir yang merupakan aktivitas esensial dalam menghadapi rintangan dalam mencapai prestasi sesuai potensi masing-masing peserta didik/konseli. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan pribadi, sosial, belajar, dan karir merupakan kunci keberhasilan bagi keberhasilan hidup peserta didik/konseli selanjutnya. Kebutuhan kehidupan saat ini menghendaki adanya peranan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif pada satuan pendidikan SMA SMK, mengingat kompleksitas dan keragaman program pendidikannya. Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik/konseli SMA SMK, kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling semakin mendesak. Ekspektasi kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor di SMA SMK berbeda dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor di satuan pendidikan sekolah menengah pertama. Dengan kata lain, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga perlu berperan-serta secara produktif di SMA SMK. Program Bimbingan dan Konseling dalam Deep Learning masih mengacu pada Pedoman Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Tahun 2016. Namun terdapat penekanan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran **berkesadaran (*mindful*)**, **bermakna (*meaningful*)**, dan **menggembirakan (*joyful*)** melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistic dan terpadu. Pada Pendekatan Deep learning, perbedaan utamanya pada penambahan 8 dimensi profil lulusan, praktik layanan dan sintaks deep learning. Untuk hal itu perlu pelatihan dalam menyusun Program BK maupun RPL BK pada pendekatan deep learning.

Keywords: *Deep Learning*, program bimbingan dan konseling, RPLBK

Open Access



Received : 2025-10-04. Published : 2026-01-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Perkembangan paradigma pembelajaran abad ke-21 menuntut perubahan mendasar dalam praktik pendidikan, termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling (BK). Peserta didik saat ini tidak hanya diharapkan memiliki penguasaan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, kreatif, serta memiliki kesadaran diri dan karakter yang kuat. Dalam konteks tersebut, pendekatan *deep learning* menjadi salah satu

pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam penyelenggaraan layanan BK di sekolah.

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan menekankan proses belajar yang bermakna, berorientasi pada pemahaman mendalam, refleksi, keterkaitan antar konsep, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018). Berbeda dengan *surface learning* yang cenderung berfokus pada hafalan dan pencapaian jangka pendek, *deep learning* mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri, regulasi emosi, kemampuan sosial, serta keterampilan hidup yang berkelanjutan. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling yang menekankan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik secara holistic.

Dalam implementasi layanan BK di sekolah, penyusunan program BK dan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) merupakan komponen penting yang menentukan kualitas layanan. Program BK dan RPLBK yang baik tidak hanya bersifat administratif, tetapi harus dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik (Gysbers & Henderson, 2012). Namun, pada praktiknya, masih ditemukan program dan RPLBK yang bersifat prosedural, kurang reflektif, serta belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan pembelajaran bermakna yang mendukung perkembangan karakter dan kompetensi abad ke-21.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan. Komponen program meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan terdiri atas bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir (Kemdikbud, 2016).

Penerapan HOTS dalam layanan BK menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan kompleksitas permasalahan peserta didik, perkembangan teknologi, serta tuntutan kemandirian dan karakter. Layanan BK yang hanya bersifat informatif dan prosedural berpotensi kurang efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan yang matang.

Program bimbingan dan konseling disusun dan dikembangkan didasarkan atas pertimbangan bahwa program yang disusun dengan baik akan memberikan banyak keuntungan, baik bagi para siswa yang mendapat layanan bimbingan dan konseling maupun bagi petugas yang menyelenggarakan. Di samping itu program bimbingan dan konseling yang baik, memungkinkan keberhasilan suatu layanan bimbingan dan konseling (Sugiyono, 2016).

Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA/SMK Kabupaten Brebes memiliki peran strategis sebagai wadah profesional untuk meningkatkan kompetensi konselor sekolah, termasuk dalam pengembangan program dan perangkat layanan BK. Melalui forum MGBK, guru BK dapat saling berbagi praktik baik, memperkuat pemahaman konseptual, serta mengembangkan inovasi layanan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan kebijakan pendidikan nasional. Implementasi pendekatan *deep learning* dalam penyusunan program BK dan RPLBK di lingkungan MGBK menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas perencanaan layanan BK yang lebih reflektif, bermakna, dan berdampak jangka panjang.

Selain itu, kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan profil Pelajar Pancasila, serta pengembangan kompetensi sosial-emosional semakin memperkuat urgensi integrasi pendekatan *deep learning*

dalam layanan BK (Kemendikbudristek, 2022). Layanan BK yang dirancang dengan pendekatan ini diharapkan mampu mendukung peserta didik dalam mengenali potensi diri, mengelola tantangan perkembangan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi, akademik, dan karier.

Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran **berkesadaran (*mindful*)**, **bermakna (*meaningful*)**, dan **menggembirakan (*joyful*)** melalui olah pikir (intelektual), olah hati(etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistic dan terpadu (Puskurjar, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan *deep learning* dalam penyusunan program dan RPLBK oleh MGBK SMA/SMK Kabupaten Brebes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling, serta kontribusi praktis bagi guru BK dalam merancang layanan yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif tingkat implementasi pendekatan *deep learning* dalam penyusunan program dan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) oleh guru BK, tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian (Sugiyono, 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru Bimbingan dan Konseling yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA dan SMK Kabupaten Brebes, yang berjumlah 74 orang. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan *total sampling*, karena jumlah populasi relatif terbatas dan seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian (Arikunto, 2016). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada seluruh guru BK anggota MGBK SMA/SMK Kabupaten Brebes. Angket disebarakan secara langsung maupun melalui media daring untuk memudahkan responden dalam mengisi instrumen penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dikodekan dan ditabulasi untuk keperluan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat implementasi pendekatan *deep learning* dalam penyusunan program dan RPLBK melalui perhitungan nilai persentase, mean, dan kategori kecenderungan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memudahkan interpretasi data (Riduwan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

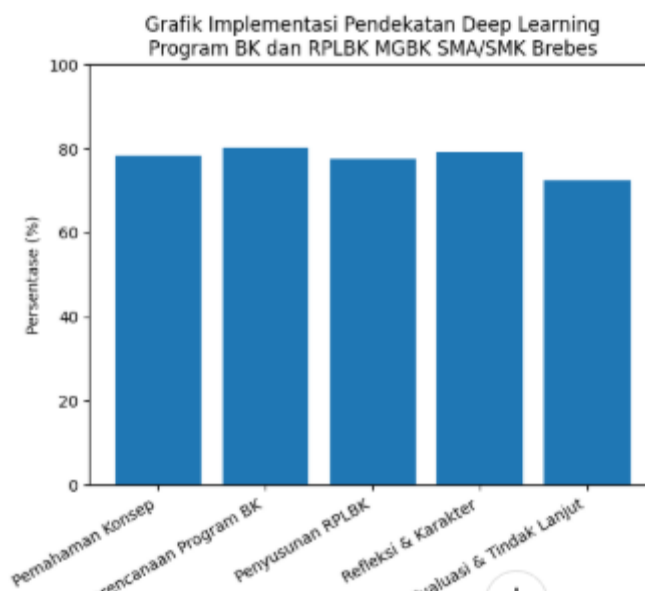
Hasil Penelitian

Hasil analisis data dari 74 guru Bimbingan dan Konseling anggota MGBK SMA/SMK Kabupaten Brebes menunjukkan gambaran tingkat implementasi pendekatan *deep learning* dalam penyusunan program BK dan RPLBK. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa skor rata-rata (mean) dan persentase capaian pada setiap indikator.

Tabel 1. Tingkat Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Program BK dan RPLBK

No	Indikator Implementasi	Mean	Persentase (%)	Kategori
1	Pemahaman konsep <i>deep learning</i>	3,92	78,4	Baik
2	Perencanaan program BK berbasis kebutuhan peserta didik	4,01	80,2	Baik
3	Penyusunan RPLBK berorientasi pembelajaran bermakna	3,87	77,4	Baik
4	Integrasi refleksi dan penguatan karakter	3,95	79,0	Baik
5	Evaluasi dan tindak lanjut layanan BK	3,62	72,4	Cukup
Rata-rata keseluruhan		3,87	77,5	Baik

Berdasarkan Tabel 1, secara umum implementasi pendekatan *deep learning* dalam penyusunan program dan RPLBK berada pada kategori **baik** dengan persentase rata-rata sebesar **77,5%**. Indikator dengan capaian tertinggi adalah perencanaan program BK berbasis kebutuhan peserta didik (80,2%), sedangkan indikator terendah terdapat pada aspek evaluasi dan tindak lanjut layanan BK (72,4%).

Grafik 1 Implementasi Pendekatan Deep Learning

Grafik tersebut menunjukkan bahwa indikator *Perencanaan Program BK berbasis kebutuhan peserta didik* memiliki persentase tertinggi (80,2%), sedangkan indikator *Evaluasi dan Tindak Lanjut Layanan BK* memiliki persentase terendah

(72,4%). Secara keseluruhan, implementasi pendekatan *deep learning* oleh guru BK MGBK SMA/SMK Kabupaten Brebes berada pada kategori **baik**.

Tabel 2. Descriptive Statistics Implementasi Pendekatan Deep Learning

Indikator	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pemahaman Konsep Deep Learning	74	3,92	0,54	2,50	5,00
Perencanaan Program BK	74	4,01	0,51	2,80	5,00
Penyusunan RPLBK Bermakna	74	3,87	0,56	2,60	5,00
Integrasi Refleksi dan Karakter	74	3,95	0,53	2,70	5,00
Evaluasi dan Tindak Lanjut	74	3,62	0,60	2,40	5,00

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa seluruh indikator implementasi pendekatan *deep learning* memiliki nilai mean di atas 3,50 yang menunjukkan kategori **baik**. Indikator *Perencanaan Program BK* memperoleh nilai mean tertinggi sebesar **4,01**, yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK telah mampu merancang program BK berbasis kebutuhan peserta didik. Sementara itu, indikator *Evaluasi dan Tindak Lanjut* memperoleh nilai mean terendah sebesar **3,62**, yang mengindikasikan bahwa aspek evaluatif masih memerlukan penguatan.

Nilai standar deviasi yang relatif kecil (0,51–0,60) menunjukkan bahwa sebaran data responden cukup homogen, sehingga persepsi guru BK terhadap implementasi pendekatan *deep learning* cenderung seragam. Dengan demikian, hasil analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam penyusunan program dan RPLBK telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat ruang perbaikan pada aspek evaluasi dan tindak lanjut layanan BK.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK anggota MGBK SMA/SMK Kabupaten Brebes secara umum telah mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam penyusunan program BK dan RPLBK dengan kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru BK tidak hanya memahami pendekatan *deep learning* secara konseptual, tetapi juga mulai mengintegrasikannya ke dalam perencanaan layanan BK yang lebih bermakna dan kontekstual.

Tingginya capaian pada indikator perencanaan program BK berbasis kebutuhan peserta didik menunjukkan bahwa guru BK telah berupaya merancang program berdasarkan asesmen kebutuhan, karakteristik perkembangan, serta permasalahan nyata peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Gysbers dan Henderson (2012) yang menegaskan bahwa program BK yang efektif harus berbasis data dan kebutuhan peserta didik agar layanan yang diberikan tepat sasaran dan berdampak jangka panjang.

Implementasi *deep learning* juga tercermin dalam penyusunan RPLBK yang berorientasi pada pembelajaran bermakna. Guru BK tidak hanya berfokus pada penyampaian materi layanan, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas reflektif, diskusi, dan penguatan nilai yang mendorong peserta didik memahami diri dan lingkungannya secara lebih mendalam. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif, refleksi, dan transfer makna dalam proses belajar.

Namun demikian, indikator evaluasi dan tindak lanjut layanan BK menunjukkan capaian paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian guru BK masih mengalami kendala dalam melakukan evaluasi layanan secara sistematis dan memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan program dan RPLBK. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa evaluasi layanan BK sering kali bersifat administratif dan belum sepenuhnya digunakan untuk pengambilan keputusan berbasis data.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting. Pendekatan *deep learning* yang terintegrasi dalam program dan RPLBK mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis, mandiri, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, MGBK sebagai komunitas belajar profesional perlu terus memperkuat kompetensi guru BK, terutama dalam aspek evaluasi dan refleksi layanan berbasis *deep learning*. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam penyusunan program BK dan RPLBK telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek evaluasi dan tindak lanjut agar layanan BK semakin efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi perkembangan peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam penyusunan program dan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) oleh guru BK yang tergabung dalam MGBK SMA/SMK Kabupaten Brebes berada pada kategori baik, yang tercermin dari kemampuan guru BK dalam merancang program berbasis kebutuhan peserta didik serta menyusun RPLBK yang berorientasi pada pembelajaran bermakna dan penguatan karakter. Meskipun demikian, aspek evaluasi dan tindak lanjut layanan BK masih menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah, sehingga memerlukan penguatan melalui peningkatan kompetensi reflektif dan evaluatif guru BK. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* memiliki relevansi strategis dalam mendukung layanan BK yang holistik dan sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, serta menempatkan MGBK sebagai wahana penting dalam pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirjen GTK No 17 Tahun 2025 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Kompetensi Guru dalam Memberikan Layanan BK
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.

Hots dalam Layanan Bimbingan dan Konseling (PPT)

Kemdikbud. 2016. Pedoman BK pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta

Kemdikbud. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan BK. Jakarta

Kemdikbud. 2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMK. Jakarta

Kemdikdasmen. 2025. Pembelajaran Mendalam. Jakarta

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Puskurjar Deep Learning 2025 (PPT)

Riduwan. (2015). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.

RPL Bimbingan dan Konseling MGBK SMK Jawa Tengah

Sugiyono. 2016. *Manajemen BK di Sekolah*. Semarang: Widya Karya

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.